

RITUS BARONG

Oleh : I Gede Radiana Putra

(Dosen Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Ni Nyoman Sudewi dan Dindin Heriyadi, M. Sn)

Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis km 6,5 Yogyakarta

RINGKASAN

“Ritus Barong”, adalah judul yang dipilih untuk garapan tari ini. Karya ini menggambarkan tentang tahapan sakral Barong Ket yang ada di desa Singapadu, Kabupaten Gianyar, Bali. Tahapan tersebut berupa tahap *ngetus* (melepas bagian barong), tahap *ngatep* (memasang kembali bagian tersebut), dan tahap *nyambleh* (menyucikannya kembali). Prosesi ini sangat sakral bagi masyarakat Singapadu. Singapadu terkenal dengan kesenian dan tradisi budaya barongnya. Barong yang disakralkan sudah menjadi kebanggaan budaya Singapadu.

Barong menjadi inspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari, berawal dari kesenangan penata menari dan mengikuti kunjungan spiritual Barong Ket Singapadu. Barong identik dengan suara-suara gongseng yang menambah kesan sakral dan magis. Pengolahan gongseng tersebut sebagai pendukung musikalitas karya tari yang banyak memainkan musik-musik internal, dari tubuh penari itu sendiri. Gongseng merupakan salah satu bagian terpenting dari barong. Oleh karena itu, penggunaan properti gongseng dengan rasa musikalitasnya digarap sebagai studi gerak kaki.

Karya tari “Ritus Barong” merupakan koreografi garap kelompok dengan sepuluh penari laki-laki. Tujuh orang laki-laki sebagai penari inti, pada saat tertentu menggambarkan kebersamaan warga masyarakat Singapadu, dua orang penari sebagai penari barong dan seorang penari rangda. Melalui karya ini diharapkan muncul regenerasi penari barong setidaknya penari menguasai unsur-unsur gerak tari Barong.

ABSTRACT RITUS BARONG

"Ritus Barong", is the title chosen for this dance work. This work describes the stages of sacred Barong Ket in Singapadu village, Gianyar, Bali. Stages in the form of stage *ngetus* (removing part barong), stage *ngatep* (replacing that section), and the stage *nyambleh* (cleansing back). The procession is very sacred for the people of Singapadu. Singapadu is famous for its arts and cultural traditions of their barong. The barong that has become sacred already has been a cultural pride of Singapadu.

Barong was the inspiration to create a work of dance, originated from stylist pleasure dancing and follow spiritual visit Barong Ket Singapadu. Barong is identical to the voices of gongseng (little bells) which adds to the impression sacred and magical. Gongseng processing such as supporting the musicality of dance works that much playing the internal, from the dancer's body itself. Gongseng is one of the most important part of a barong. Therefore, the use of the gongseng property with a sense of the music worked as a studies of footwork.

A dance piece the "Ritus Barong" is choreographed dancers work on groups with ten men. Seven men as the core dancers, at a certain moment of togetherness citizens describe Singapadu, two dancers as barong dancer and a rangda dancer. Through this work is expected to appear regeneration barong dancer dancer least mastered the elements of dance barong.

Keywords: Ritus Barong, Gongseng, Choreography Group

I. PENDAHULUAN

Tari Barong terutama Barong Ket adalah salah satu kesenian yang sangat populer di kalangan masyarakat Bali. Kata barong diduga berasal dari kata *bahrwang* yang berarti beruang. Walaupun beruang tidak dijumpai di Bali, tetapi beruang merupakan binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib, dan yang dianggap sebagai pelindung masyarakat.¹ Terlepas dari perwujudannya, antara binatang berkaki empat atau sosok manusia mitologis berkaki dua, secara fisik, ada dua bagian yang membangun barong, yaitu *tapel* (topeng) dan badan (*raga*).²

Secara umum, tahapan upacara sakralisasi Barong Ket di Singapadu terdiri atas tiga, yaitu *ngetus*, *ngatep*, dan *nyambleh*.³

1. *Ngetus*

Ngetus adalah suatu upacara untuk memisahkan topeng (*punggalan*) dengan badan (*raga*) barong, setelah kekuatan spiritualnya 'dipindahkan' untuk sementara ke suatu tempat berupa sesaji yang biasanya disebut *tapakan*.

2. *Ngatep*

Ngatep adalah upacara menggabungkan atau menyatukan kembali topeng dan badan barong. Tahap ini biasanya terjadi setelah semua proses *ngodakin* dianggap selesai. Pada tahap ini, Barong Ket

¹ I Made Bandem. *Ensiklopedi Tari Bali*, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali. 1983. 29

⁵ I Wayan Dibia. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*, Denpasar: Bali Mangsi. 2012. 27

³ Wawancara dengan Mangku Teker, *pemangku* barong sakral Singapadu (8 Februari 2015)

yang sudah menjadi utuh disucikan sebelum ‘dimasukkannya’ kembali kekuatan spiritualnya melalui upacara *nyambleh*.

3. *Nyambleh*

Nyambleh adalah tahapan terakhir dalam penyucian barong, yang biasanya dilakukan di kuburan setempat, dengan tujuan mendatangkan kembali kekuatan spiritualnya, dengan puncak acara pemotongan (*nyambleh*) anak babi jantan.

Tahapan-tahapan upacara ini yang menjadi rangsangan untuk mewujudkan sebuah koreografi kelompok dengan dasar gagasan tahap penyucian Barong Ket. Dua posisi pada Barong Ket yaitu *nyungar* dan *nyimbar* serta satu dasar gerak tari Barong Ket yaitu *ngopak*, menjadi dasar pijakan gerak untuk dikembangkan menjadi sebuah gerak yang variatif dikombinasikan dengan musikalitas dari bunyi-bunyian internal seperti hentakan gongseng di kaki, tepukan tangan dan desahan nafas.

Karya tari “Ritus Barong” merupakan karya lanjutan dari koreografi sebelumnya yaitu “Barong Tri Sedatu”. Dirasa objek ini sangat menarik dan penata belum puas saat Koreografi 3 maka, penata berinisiatif untuk mengkoreografigannya kembali untuk Tugas Akhir ini.

Pembahasan mengenai upacara sakral Barong Ket Singapadu menjadi yang utama sebagai struktur pada karya “Ritus Barong”.

Ide penggarapan karya tari “Ritus Barong” ini berawal dari kesenangan mengikuti kunjungan spiritual Barong Ket Singapadu. Ketertarikan akan suasana sakral dan magis memunculkan ide untuk mewujudkan sebuah koreografi kelompok dengan pijakan dasar pola gerak Barong Ket. Konsep penyajian yang akan ditampilkan meliputi aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan proses spiritual dari tahap-tahap penyucian Barong Ket yang ada di Singapadu.

Karya tari ini menghadirkan tiga tahapan pada saat upacara sakral Barong Ket Singapadu yaitu; *ngetus*, *ngatep*, dan *nyambleh*. Kemudian menghadirkan wujud bakti masyarakat Singapadu dengan adanya barong Sakral serta kaitan barong dan rangda dengan konsep *Rwa Binedha*. *Rwa Binedha* mengandung arti dua hal yang berbeda dalam satu kesatuan yang saling membutuhkan. Pengembangan gerak dilakukan sesuai dengan kemampuan dan tradisi ketubuhan penata yaitu gerak-gerak tari Bali. Karya tari ini menggunakan properti gongseng kaki yang mengeksplorasi bunyi yang dihasilkan gongseng kaki, tepukan tangan, tepukan badan, dan *kletakan punggol barong*.

II. PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan

1. Rangsang Awal

Rangsang awal garapan ini adalah rangsang visual, berawal dari pengalaman penata saat melihat dan mengikuti prosesi ritual Barong Ket di *banjar* Sengguan Singapadu. Pengalaman selama bertahun-tahun melaksanakan prosesi ritual tersebut merangsang imajinasi untuk membuat karya berdasarkan rangkaian proses ritual barong yaitu *ngetus*, *ngatep*, dan *nyambleh*.

Rangsang visual ini juga memunculkan rangsang auditif. Selama proses tersebut banyak *soundscape* yang didengar seperti adanya suara gongseng, suara kidungan dari warga masyarakat, serta *kletakan punggalan* barong. Rangsang auditif tersebut mendorong penata untuk melahirkan gerak-gerak yang dikombinasi dengan musik internal seperti tepukan tangan, dada, dan paha. Rangsang visual dan auditif mengarahkan gagasan tentang tahapan ritual barong yaitu *ngetus*, *ngatep*, dan *nyambleh* dalam suasana sakral dan magis.

2. Tema

Berdasarkan pengalaman empiris mengikuti prosesi ritual Barong Ket Singapadu, muncul gagasan untuk menciptakan karya tari yang bertema menemukan penyajian baru Barong Ket Bali. Tema yang dipilih ini dimaksudkan dapat memberikan pedoman yang jelas terhadap esensi karya yang diciptakan dan dapat menuntun jalannya proses penciptaan.

3. Judul Tari

Secara keseluruhan karya tari ini menggambarkan tentang tahapan prosesi ritual Barong Ket di *banjar* Sengguan Singapadu. Prosesi *ngetus*, *ngatep*, dan *nyambleh* divisualisasikan ke dalam penyajian tari kelompok. Oleh karena itu, judul karya yang diambil adalah “Ritus Barong”. Kata ritus dapat diartikan dengan tata cara dalam upacara keagamaan.⁴ Sedangkan Barong Ket itu sendiri adalah binatang mitologi berwujud perpaduan antara singa dan sapi, yang diyakini mempunyai kekuatan gaib. Gabungan dua kata ritus dan barong, “Ritus Barong”, dapat diartikan sebagai tata cara atau tahapan upacara yang terkait dengan Barong Ket.

4. Tipe Tari

Karya tari ini akan menggunakan tipe tari studi dan dramatik. Tipe studi pada karya ini berkaitan dengan eksplorasi dan studi gerak-gerak kaki (hentakan gongseng kaki) dan *kletakan punggal* barong sebagai properti tari. Tipe tari dramatik diwujudkan pada visualisasi esensi dari tahapan-tahapan prosesi sakral Barong Ket dari *ngetus*, *ngatep*, dan *nyambleh*. Jalinan antar bagian dari prosesi ini diharapkan akan menghadirkan kesan magis yang menjadi esensinya.

5. Mode Penyajian

Karya tari ini disajikan secara simbolis representasional. Tahapan-tahapan prosesi

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2002. 959

ritual Barong Ket dengan spirit warga *banjar* Sengguan Singapadu, dikemas dalam gerak tari yang secara representatif dapat dinikmati dan dicermati aktivitasnya, namun ide gerak tarinya juga mengacu pada bentuk-bentuk gerak simbolis.

6. Gerak Tari

Penyajian karya ini tetap berpijak pada gerak dasar tari Barong dan tari Bali pada umumnya. Pengolahan gerak-gerak dasar pada tari Barong seperti *nyungar* dan *nyimbar* tetap digunakan. Gerak *nyungar* dan *nyimbar* dieksplorasi dan dikembangkan dari segi ruang, waktu, dan tenaga sehingga menghasilkan sebuah komposisi baru. Pengolahan gongseng kaki dilakukan dalam gerakan *malpal*, *ngoyog* dan *tanjek*. Gerak-gerak tersebut dieksplorasi untuk menggambarkan kegarangan sifat barong.

7. Adegan Tari

Adegan tari dimulai dari Introduksi, Penggambaran tahapan ritual *ngetus* Barong Ket, memisahkan topeng barong dari tubuhnya. Bagian ini menampilkan enam penari dengan diawali pola lantai melingkar tepat di *center stage*. Adegan 1 diawali dengan bunyi gongseng kaki yang monoton dan konstan. Adegan ini lebih kepada permainan komposisi dengan studi gerak *nyimbar*, *nyungar* dan *ngopak* barong. Adegan 2 menampilkan barong utuh yang berperang melawan rangda. Tiga penari bergerak saling

mengisi menggunakan kepala barong, dilanjutkan munculnya barong utuh dan melakukan perang tanding dengan rangda. Adegan Akhir dari karya “Ritus Barong” adalah penggambaran prosesi *nyambleh*. *Nyambleh* identik dengan gerak-gerak yang cepat, keras, dan volumenya luas. Para penari bergerak *ngengsog* terus menerus. Kemudian barong utuh yang berada di *up stage*, berjalan mengelilingi para penari satu per satu, dan melakukan gerak dengan posisi *nyungar* dan *nyimbar*.

8. Penari

Karya tari “Ritus Barong” merupakan karya tari kelompok dengan tujuh penari inti. Penari laki-laki dipilih karena untuk menarikan barong dibutuhkan tenaga yang cukup besar. Pemilihan penari juga mempertimbangkan latar belakang kemampuan tari Bali yang kuat, sehingga akan memudahkan dalam proses penggarapan tari. Jumlah penari yang ganjil, tujuh penari, dipertimbangkan untuk kebutuhan mengolah pola lantai berdasarkan pola garis dari aksara Bali. Pada Adegan 2, ada penambahan seorang penari sebagai rangda dan dua orang penari sebagai penari barong (kepala dan ekor). Total penari keseluruhan berjumlah sepuluh orang laki-laki.

9. Properti

Dalam penyajian karya “Ritus Barong”, penata menggunakan properti tari

berupa barong, rangda, *punggalan* barong dan gongseng yang merupakan ciri khas dari tarian Barong. Gongseng kaki dipakai dari Adegan Introduksi sampai akhir, dan pada Adegan 2 ada tambahan dimainkannya *punggalan* barong oleh tiga orang penari.

10. Tata Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan salah satu aspek penting dalam suatu pertunjukan, khususnya tari. Rias dan busana memiliki fungsi dapat mengubah wajah. Karya tari “Ritus Barong” menggunakan rias wajah yang tegas karena, untuk memaksimalkan ekspresi penari yang keras dibutuhkan rias wajah agar yang berkarakter. Busana yang digunakan kebanyakan berwarna *poleng* (motif kotak-kotak perpaduan warna hitam, abu-abu, dan putih), warna merah, dan diberi ornamen *pis bolong* untuk memberi kesan pemanis warna dari busana yang digunakan.

11. Musik Tari

Musik tari selain sebagai ilustrasi pendukung pertunjukan, juga sebagai pengiring, *partner*, dan pengikat tari. Melalui suara musik yang didengarkan penari akan mampu membangun suasana yang diinginkan. Oleh sebab itu musik menjadi satu hal penting dalam karya tari. Gamelan yang digunakan adalah beberapa instrumen gamelan Gong Kebyar dengan tetap menggunakan pakem *gending bebarongan* serta penambahan instrumen lain seperti *keyboard*, kentongan 2

buah, 3 buah *tawa-tawa*, *gentorag*, dan 2 buah *gender wayang*.

12. Tata Rupa Pentas

Tata rupa pentas digunakan sebagai visual artistik sebagai penguat suasana sesuai dengan tema yang diangkat. Kain yang berwarna putih diletakkan di belakang *back drop* sebagai *background*. Dimunculkan pada Adegan 2 dengan menambahkan ‘ditembakkannya’ permainan multimedia berupa bola api yang terbang. Adegan Introduksi juga memunculkan kaca yang ditempatkan di belakang *back drop* difungsikan sebagai gambaran perbedaan dimensi ruang.

13. Tata Cahaya

Sebuah karya tari adanya tata cahaya sangat mendukung pertunjukan karena dapat membantu memberikan kesan ruang yang lebih jelas ketika berada pada posisi titik lemah di panggung, dan juga menjadi pendukung suasana dengan warna pencahayaan yang diberikan. Adapun warna lampu yang digunakan dalam karya tari adalah warna merah, *orange*, biru dan ungu, diharapkan pemilihan warna ini mampu membantu untuk membangun suasana yang diinginkan pada setiap adegan.

B. Realisasi Karya

Proses penggarapan koreografi merupakan suatu proses yang tidak bisa berdiri

sendiri, ada beberapa unsur pendukung yang harus dilibatkan untuk dapat menunjang penggarapan, seperti penari, penata musik, pemusik, penata *setting*, penata *lighting*, penata rias busana dan lain sebagainya. Unsur pendukung tersebut yang akan membantu penata tari untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan.

Sebuah karya tari yang ingin diciptakan harus memiliki sebuah konsep yang jelas serta memiliki arah dan tujuan yang ingin dicapai agar dapat menjalin kerja sama yang baik antara penata tari dan pendukung. Namun sebuah konsep juga pasti akan mengalami perkembangan dan perubahan kearah yang lebih baik selama berproses, dan tidak menutup kemungkinan penata menerima saran, ide dan kritikan dari berbagai pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak. Namun masukan yang didapat tidak begitu saja diterima semuanya secara gamblang, akan tetap diolah pada tujuan dan identitas yang diinginkan dalam penggarapan karya tari.

Observasi dan wawancara secara langsung kepada narasumber merupakan tahap untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penggarapan karya tari ini.

1. Realisasi Musik Tari

Karya tari “Ritus Barong menggunakan musik dengan format live musik. Penata beranggapan bahwa dengan live musik emosi

lebih bisa tersampaikan kepada penonton. Melalui suara musik yang didengarkan hendaknya mampu membangun suasana dan emosi yang diinginkan. Dalam karya tari ini musik memiliki peran penting sebagai ilustrasi, dan membangun suasana yang diinginkan pada setiap adegan.

Para pemusik yaitu Kadek Agung Sari Wiguna (komposer), Kadek Dwi S.Sn, Gung Adhi, Emon Subandi, Kadek Anggara, Tredi, Prima, Wendy, dan Andhal. Semua pemusik adalah mahasiswa Etnomusikologi dari angkatan 2011 dan 2014. Alat musik yang digunakan yaitu kendang barong, suling, *gangsang*, *jublag*, *gender wayang*, *kajar*, *gentorag*, *klentong*, gong, *ceng-ceng ricik*, dan *keyboard*.

2. Realisasi Tata rias dan busana

Karya tari “Ritus Barong” menggunakan rias wajah yang tegas karena, untuk memaksimalkan ekspresi penari yang keras dibutuhkan rias wajah agar yang berkarakter. Busana yang digunakan kebanyakan berwarna *poleng* (motif kotak-kotak perpaduan warna hitam, abu-abu, dan putih). Adapun rincian busananya adalah celana pendek hitam di atas lutut yang diberi *lis* berwarna *poleng*, *kamen poleng* yang diberi *lis* merah, *gelang kana* dan *gelang lima* berwarna *poleng*, korset yang diberi ornamen *pis bolong*, *setiwel* dari bulu kambing dan ayam, serta gongseng. Selanjutnya *benang tri*

datu (merah, hitam, dan putih) yang diberi ornamen *pis bolong*, digunakan sebagai kalung.

3. Realisasi Tata Cahaya

Tata cahaya adalah salah satu hal yang penting dalam karya ini, karena ingin menampilkan suasana yang berbeda pada setiap adegan. Penataan cahaya yang digunakan diharap mampu menghantarkan keinginan penata kepada penonton tentang suasana yang lebih dalam. Seperti suasana Adegan Akhir, digunakan filter lampu (*gel*) warna merah yang dianggap mampu menghantarkan imajinasi pada suasana ritual, ketika penari bergerak bergantian saat memakai barong.

C. Evaluasi

1.a Introduksi

Adegan Introduksi, menggambarkan secara singkat inti dari karya ini. Penggambaran tahapan ritual *ngetus* Barong Ket, memisahkan topeng barong dari tubuhnya. Ketika kepala barong utuh yang akan dilepas, bersamaan dengan hal tersebut terdapat satu penari yang menarik kepala barong lainnya di belakang *back drop*. Penari tersebut berdiri di antara dua cermin yang berada di depan dan belakangnya, lalu penari disinari dari samping sehingga menimbulkan pantulan yang memberikan efek bayangan pada cermin.

1.b Adegan 1

Diawali dengan bunyi gongseng kaki yang monoton dan konstan. Ini dimaksudkan untuk mengawali adanya kesan magis. Tujuh penari bergerak dengan pola lantai selalu segaris, sebagai wujud simbolisasi barong yang masih utuh belum tersentuh untuk dilepas. Adegan ini lebih kepada permainan komposisi dengan studi gerak *nyimbar*, *nyungar* dan *ngopak* barong. Ditambah bunyi-bunyi yang dihasilkan dari gongseng dan tepuk tangan serta badan penari. Adegan 1 membutuhkan waktu paling lama dibandingkan bagian lainnya, diakhiri dengan penari melakukan gerak rampak.

1.c Adegan 2

Adegan 2 menampilkan barong utuh yang berperang melawan rangda. Pola berdasarkan konsep *Rwa Bhineda* terjadi di adegan ini. Diawali penari rangda bergerak di *up centre* kemudian masuk tiga penari menggunakan kepala barong dengan gerak saling mengisi. Dilanjutkan munculnya barong utuh dan melakukan perang tanding dengan rangda.

1.d Adegan Akhir

Adegan Akhir dari karya “Ritus Barong” adalah penggambaran prosesi *nyambleh*. *Nyambleh* identik dengan gerak-gerak yang cepat, keras, dan volumenya luas. Dimulai dari para penari bergerak *ngengsog* terus menerus. Kemudian barong utuh yang

berada di *up stage*, berjalan mengelilingi para penari satu per satu, dan melakukan gerak dengan posisi *nyungar* dan *nyimbar*. Diakhiri beberapa penari masuk ke dalam badan barong dan menggerakkan gerak mengibaskan bulu dengan pola gerak yang sama. Menyisakan hanya satu penari yang kerasukan kemudian barong utuh yang berada di belakang penari tersebut mendekat dan mencoba untuk menyembuhkan atau menetralsir.

III. PENUTUP

Tari “Ritus Barong” adalah sebuah karya tari ciptaan baru yang merupakan hasil penuangan ide serta kreativitas penata tari, yang dilatarbelakangi kesenian barong yang sudah menjadi kebanggaan budaya masyarakat Singapadu. Karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok, didukung sepuluh penari putra. Tujuh orang penari inti, satu orang menari rangda dan dua orang menarikan barong utuh. Gamelan pengiringnya adalah beberapa instrumen Gong Kebyar dan beberapa instrumen Bali lainnya seperti *gender wayang*, *gentorag*, dan satu alat musik diatonis yaitu *keyboard*.

Dalam karya tari ini, dimunculkan spirit warga Sengguan Singapadu dengan visualisasi suara hentakan gongseng kaki dipadukan *keletakan punggalan* barong. Tahapan ritual *ngetus*, *ngatep*, dan *nyambleh* barong sakral Singapadu menjadi acuan

struktur utama koreografi Tugas Akhir “Ritus Barong”.

Karya tari “Ritus Barong” adalah klimaks penciptaan karya dari masa studi di Program Studi S-1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya Tugas Akhir ini dapat juga dipandang sebagai ungkapan berbagai pengalaman selama studi di dunia seni pertunjukan. Evaluasi dari penikmat dan pengamat seni baik dari akademisi atau non akademisi sangat dibutuhkan untuk memacu semangat dan meningkatkan kemampuan berkarya selanjutnya.

Sebagai salah seorang generasi penari barong di Banjar Sengguan Singapadu, penata berharap untuk terus dapat melanjutkan tradisi leluhur dan tetap menjadikan barong sebagai kebanggaan budaya warga Singapadu. Selain itu, melalui keterlibatan dalam garapan ini, para penari diharapkan tahu dan paham akan teknik-teknik menari barong, sehingga seandainya ISI Yogyakarta akan mementaskan tari Barong Ket maka, akan ada sejumlah penari yang siap untuk menarikan barong tersebut.

Naskah dalam bentuk tulisan karya tari ini dituangkan sebagai keterangan tertulis mengenai karya tari “Ritus Barong”. Syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan keseluruhan karya ini.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

Bandem, I Made. (1983), *Ensiklopedi Tari Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar Bali, Denpasar.

_____. (1986), *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, Denpasar.

_____. (2004), *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta,

Belo, Jane. (1960), *Rangda and Barong*, University of Washington Press, Seattle.

Dibia, I Wayan. (1996), *Kecak The Vocal Chant of Bali*, Hartanto Art Books, Bali.

_____. (1999), *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Jakarta.

_____. (2004), *Pragina*, Sava Media, Malang.

_____. (2012), *Ilen-ilen Seni Pertunjukan Bali*, Bali Mangsi, Denpasar.

_____. (2012), *Mongkah Tanah Mungkah Lawang Biografi I Wayan Geria*, Yayasan I Wayan Geria, Bali.

_____. (2013), *Puspasari Seni Tari Bali*, UPT ISI Denpasar, Denpasar.

_____. (2014), *Menapak Jejak Tiga Seniman*, Yayasan Wayan Geria, Denpasar.

Hadi, Y. Sumandiyo. (2003), *Aspek-Aspek Dasar Karya Tari Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.

_____. (2007), *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

_____. (2011), *Koreografi: Bentuk Teknik Isi, Cipta Media*, Yogyakarta.

Hawkins, Alma M. (1998), *Creating Trought Dance*, diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003), Manthili, Yogyakarta.

_____. (1991), *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, diterjemahkan I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati : Metode Baru dalam Menciptakan Tari* (2003), MSPI, Jakarta.

Martono, Hendro. (2008), *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Cipta Media, Yogyakarta.

_____. (2010), *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Cipta Media, Yogyakarta.

_____. (2012), *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*, Cipta Media, Yogyakarta.

Meri, La. (1965), *Dance Composition: The Basic Elements*, diterjemahkan Soedarsono berjudul *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar* (1975), Massachussets, Jacobs'pillow Dance Festival.

Senen, I Wayan. (2013), *Bunyi-Bunyian Pancagita dalam Upacara Odalan di Kabupaten Karangasem Bali*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Smith, Jacqueline. (1976), *Dance Composition, A Practical Guide For*

Teachers, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985), IKALASTI, Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suanda, Endo. (2004). *Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

B. Nara Sumber

- I Wayan Dibia (67th) Singapadu 1948, berprofesi sebagai Guru Besar ISI Denpasar, pengamat dan penari barong.
- Cokorda Raka Tisnu (67th) Puri Singapadu, berprofesi sebagai Dosen ISI Denpasar, Pembuat topeng barong di Singapadu.
- I Ketut Kodi (54th) Singapadu, berprofesi sebagai Dosen ISI Denpasar, pembuat dan pengamat barong di Singapadu.
- “Pertunjukan Barong and Keris *Dance* Banjar Sengguan Singapadu” oleh Banjar Sengguan Singapadu.
- Koreografi 3 “Barong Tri Sedatu” karya I Gede Radiana Putra

